

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 *Sinopsis Novel*

Novel *Daun Yang Jatuh Taak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye terdiri dari 14 bagian, penulis sajikan secara umum dari bagian 1 sampai bagian 14. Novel ini mengisahkan kehidupan kakak beradik Tania dan Dede yang harus putus sekolah dan menjadi pengamen karena keterbatasan ekonomi semenjak meninggalnya ayah mereka. Mereka berdua tinggal di rumah kardus dengan ibunya yang sakit-sakitan. Tania yang menyukai lelaki tak sebaya dengannya, selisih umur antara keduanya 14 tahun. Sosok lelaki tersebut bagai malaikat yang menjanjikan masa depannya. Namun pada akhirnya Tania hanya mampu menimbun mimpi, sehingga ia tidak tahu lagi mana simpul yang nyata dan mana simpul yang dusta.

Keluarga Tania adalah keluarga miskin yang selama tiga tahun hidup di sepetak lahan kosong di pinggir kota. Beralaskan dan beratapkan kardus, dengan sebuah pohon linden pada halamannya. Berawal dari kisah masa kecilnya yang sulit, dia harus menjalani hidup sebagai pengamen ibu kota. Bersama adiknya Dede menyanyikan lagu sambil memainkan *Kecrengan* dari satu bis kota ke bis kota lainnya. Ketiadaan ayah sedari mereka balita yang membuat hidup mereka sulit. Sampai suatu ketika nasib mereka berubah, saat tuhan menyampaikan takdirnya lewat seorang penumpang bis kota yang selanjutnya dijuluki malaikat oleh dua kakak beradik ini. Danar, lelaki 20 tahunan yang mereka temui di bis kota. Danar adalah nasib baik dan juga akan menjadi tokoh dalam kisah cinta ini.

Malam sudah larut .hampir jam delapan. Aku memutuskan untuk pulang, meskipun dengan uang seadanya. Ibu tidak pernah mengomel berapa pun uang yang kami bawa pulang. Jadi kami naik bus jurusan ini. Bus kota penuh oleh orang-orang yang baru pulang kerja. Sebenarnya itu kabar baik buat setiap pengamen, sayangnya mereka sudah banyak yang tertidur kelelahan. Jadi tak terlalu memperhatikan. Aku bernyanyi lebih keras sudah empat lagu, bus hamper tiba di tujuan akhirnya. Cukup aku keluarkan kantong plastik lecek bekas permen. Mengedarkan dari depan ke belakang berharap kebaikan sedang bersemayan di hati orang-orang yang sedang kelelahan. Namun baru setengah jalan ada paku payung tergeletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung tersebut ada di situ. Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun seketika menghujam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya.

Saat itulah seseorang itu menegur. Ya Tuhan! Seseorang itu menegurku. Aku ingat sekali saat menatap mukanya untuk pertama kali. Dia tersenyum hangat menentramkan mukanya amat menyenangkan. Muka yang memesona oleh cahaya kebaikan. Umurnya paling juga baru dua puluh tahunan. “ jangan ditekan-tekan ” dia menegurku yang justru panik memencet-mencet telapak kaki. Aku menatapnya bingung. Terus harus diapakan, dia beranjak dari duduknya mendekat jongkok dihadapanku mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan.

Kamu seharusnya pakai sandal dia berkata sambil mengikat perban darurat tersebut. Aku hanya meringis bagaimana kami bisa membeli sandal? Dia tersenyum,

menyeka ujung mataku. Saat kami akan turun, dia memberikan selebar uang sepuluh ribuan, “ untuk beli obat merah.” Dede berseru riang menerimanya. Aku hanya mengangguk, menunduk, terimah kasih. Dan tahukah kalian, saat kami naik bus yang sama untuk pulang seperti kemarin malam, seseorang itu berada di sana. Menegur kami tersenyum seolah-olah sudah menunggu. Dia mengeluarkan dua kotak, melambaikan tangan meminta kami mendekat. Aku dan Dede melangkah ke arahnya, berdiri di depan kursinya, urung memulai pertunjukan kencrengan tutup botol. Dede malah memasukan alat musik ke saku celana. Kotak itu ternyata berisi dua pasang sepatu baru “ pakailah ”.Aku menatapnya ragu-ragu, adikku dede sudah sejak tadi merangkuh sepatu itu dengan tanganya.

Jangankan sekolah, untuk makan saja susah. Ibu bekerja serabutan, apa saja yang bisa dikerjakan, dikerjakan. Saying ibu lebih banyak sakitnya. Bagiku tak masalah, demi ibu menyenangkan saja melakukan semuanya. Tiga tahun lamanya aku dan Dede menjalani kehidupan di rumah kardus. Mengenal hamper semua tikungan jalan kota.

Esok harinya setelah dari toko buku ini bersamanya, jadwalku berubah seratus delapan puluh derajat. Pagi-pagi aku berangkat ke sekolah. Masuk jam tujuh teng, sekolahku dekat dekat dengan rumah kardus. Berangkat bersama adikku jalan kaki. Ada banyak hal yang harus kukejar, aku sudah tiga tahun tertinggal. Karena aku sudah berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia, sumpah yang akan membuat seluruh catatan pendidikanku kelak terlihat bercahaya. Dia tidak memaksa kami berhenti berhenti mengamen, meskipun aku tahu uang yang diberikan kepada ibu

jauh lebih banyak daripada semua penghasilan kami selama sebulan digabung. Biarlah asal tak mengganggu sekolah, dia tersenyum kepada ibu saat mengatakan itu. Belakangan ini kondisi kesehatan ibu juga membaik sembuh begitu saja tanpa perlu diobati.

Siang itu dia mengajak teman wanitanya namanya Ratna, kak Ratna amat cantik rambutnya panjang dan pakaiannya modis cantik sekali. Seketika hati kecilku tidak terima, sakit hati bukankah selama ini kalau pegi entah kemana akulah yang lenganya digenggam. Hari itu aku mulai mengenal kata cemburu!. Usiaku menjelang sebelas tahun, namun tak ada yang peduli dengan perasaanku. Ibu lebih banyak berbincang dengan mereka berdua, aku memutuskan duduk di sekitar. Pembicaraan mereka sayup-sayup terdengar, kenapa kalian belum menikah? Sudah cocok, ah ibu bisa saja. Aku belum genap tiga tahun bekerja, ratna juga baru lulus dua tahun lagi.

Aku dan adikku sekarang juga tidak lagi mengamen. Semenjak aku lompat naik kelas enam. Ibuku tidak lagi bekerja ditempat laundry, ibu sekarang menjual kue-kue kecil. Usaha kue itu maju sekalai beberapa bulan kemudian ibu harus mengajak dua anak tetangga untuk membantudi hari-hari tertentu. Tentu saja modal usaha kue itu dari dia. Tidak sekali pun meminta ibu untuk mengembalikannya.

Situasi yang menyenangkan itu ternyata berubah amat cepat. Situasi yang buruk lima tahun silam itu masih bisa berubah memburuk! Tiga bulan sebelum aku lulus SD. Ibuku jatuh sakit, dia amat repot membawa ibu ke sana kemari. Dua kali pindah rumah sakit. Dokter tak butuh waktu lama untuk memvonis ibu, kanker paru-paru stadium IV. Selama ini tidak terdeteksi, karena ibu sedang bahagia. Kebahagiaan

itu menutup kondisi fisiknya. Batuk selama dua tahun tak pernah datang lagi. Dan malam itu ibu jatuh sakit begitu saja. Aku panik seketika belum pernah kulihat perubahan fisik sedrastis itu. Dua minggu dirawat di rumah sakit, kondisi ibu sudah mengenaskan. Satu bulan kemudian cepat sekali muka ibu putih memucat, bibir membiru. Dua minggu kemudian tubuh ibu sudah layu mengurus, kurus kering dan cahaya tubuh ibu mendadak berubah menyedihkan sedemikian rupa.

Sekitar jam Sembilan saat aku dan adikku tertidur, aku pelan-pelan terbangun “bagaimana mungkin? Kalian harus melakukan apa saja agar dia sembuh”. Kami sudah berusaha, mas Danar semua sudah terlambat. Benar-benar terlambat. Kau lihat, siapa yang akan kehilangan kalau dia meninggal. Anak-anak itu tidak punya siapa-siapa lagi selain dia.

Hari itu Senin, seminggu seminggu sebelum usiaku tepat tiga belas tahun. Adikku delapan tahun. Dan dia dua puluh tujuh. Aku tidak percaya angka tiga belas membawa sial takdirku, sore itu Ibuku meninggal pergi untuk selama-lamanya dari kami. Aku tetunduk di lantai keramik rumah sakit menggigit bibir keras-keras agar air mataku tidak tumpah. Dede hanya menatap bingung Ibu yang tutupi kain putih di sekujur tubuhnya. Sore itu juga Ibu dibawa pulang kerumah, aku hanya duduk termengu tidak mampu bersuara sedikit pun. Malam harinya selepas magrib, Ibu langsung dikuburkan, malam beranjak semakin matang bau bunga sedap malam menusuk hidung. Kita harus pulang, dia membujuk aku dan adikku Dede menggeleng tak mau mencengkeram tanah merah di depannya. Sedikit memaksa dia mengangkat lenganku. Aku tak bisa melawannya, aku sudah bersumpah. Tapi Dede masih

melawan. Beberapa saat kemudian dia terpaksa menggendong Dede yang berontak sekuat tenaga. Kami tertatih menuju mobil kak Ratna yang di parker di tepi kuburan.

Sehari setelah Ibu meninggal aku dan adikku pindah ke kontraknya. Aku dan adikku belum juga bisa berdamai dengan situasi baru seminggu kemudian. Aku masih mengingat raut wajah Ibu dengan sempurna dan adikku banyak bertanya soal Ibu, yang lagi-lagi tak bisa aku jelaskan.

Pagi-pagi telepon itu datang dari secretariat beasiswa *application guaranteed* aku tak tahu harus bahagia atau sebaliknya. Kabar itu sedikit pun tidak mengubah ekspresi mukaku. Malah aku tambah sedih saat menyadari itu sama saja aku akan pergi sendirian, meninggalkan Dede, meninggalkan pusara Ibu dan meninggalkan dia. Malam itu juga aku berdamai dengan adikku, kami benar-benar baru pulang dari rumah kontraknya larut malam, dia iseng sekali mengajak aku dan Dede naik ke atas toko buku. Sembunyi-sembunyi menyelip dari petugas toko lantas duduk di atap paling tinggi. Menatap seluruh kota yang bercahaya, “Tania kehidupan harus berlanjut. Ketika kau kehilangan semangat, ingatlah kata-kataku dulu. Kehidupan ini seperti daun yang jatuh, biarkanlah angin yang menerbangkannya, kau harus berangkat ke *Singapura*”. Dan saat keberangkatan ke Singapura tiba, aku akhirnya menuruti semua kata-katanya.

Dede akan tetap tinggal bersamanya. Dia akan meminta bantuan ibu-ibu tetangga untuk mengurus adikku saat dia bekerja. Dan tiga tahun lewat bagai kejapan mata. Aku lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah hasil yang hamper sempurna janji yang selalu kupegang. Aku akan belajar sebaik mungkin. Aku benar-

benar rindu maka bayangkanlah betapa tak sabarnya aku menunggu minggu depan saat masa berliburku setelah tiga tahun saatnya aku bisa pulang ke Depok.

Ketika tiba di bandara, dia dan Dede sudah berdiri menjemputku di lobi kedatangan luar negeri. Aku berlari riang langsung memeluknya hatiku serasa buncah benar-benar bahagia. Kau benar-benar sudah berubah, Tania!. Ibu dulu sudah menganggap Oom sebagai anak kan? Aku berkata pelan di dalam mobil , “ Ya” jadi Tania, boleh memanggil kakak saja kan? Kak Dinar. Dia menoleh sambil mengemudi mobil tertawa menyeringai kecil menatap wajahku mengangguk. Sebulan masa liburanku telah berlalu, aku harus balik lagi. ASEAN *scholarship* menjamin satu kursi di SMA terbaik Singapura, beasiswa itu berlanjut.

Tiba saat aku termenung sendiri menatap ekor barongsai. “kami akan menikah, Tania” dia tersenyum. Kak Ratna mesra memegang tangannya, ikut tersenyum menatap bahagia. Aku berusaha keras memasang wajah ingin tahu, yang sewajarnya senang menerima kabar itu. Saat aku berada di Singapura kak Ratna datang untuk membujuk pulang pada hari pernikahan mereka. Kata pulang benar-benar menjadi penting seminggu terakhir sebelum pernikahan dia dan kak Ratna. Aku mohon bisakah kau pulang? Kak Ratna menyentuh tanganku tersenyum. “ aku tidak bisa pulang, kak maafkan aku”. Kak Ratna diam sejenak, tersenyum kecewa. Kalau kau tidak bisa pulang, bisakah kau membujuknya untuk kembali bersemangat? Tolong kakakmu, Tania. Bantu aku untuk meyakinkan kembali bahwa keputusan kami untuk menikah itu baik. Aku tak ingin dia menyesali banyak hal pada detik-detik terakhir sebelum pernikahan itu di langungkan. Pukul 09.00 tepat aku

mendesiskan luka di atas tempat tidurku. Membiarkan kamarku gelap tak tertembus cahaya matahari pagi. Aku tak akan menangis lagi, aku akan meneruskan hidup. Sekarang mereka sedang mengucapkan ikrar. Dia memasang cincin permata di jari manis kak Ratna. Tak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku akan terbang seperti sehelai daun meski hati terasa perih.

Hidup harus berlanjut dalam bentuk apa apun, semua kujalani dengan hati yang terluka. Aku belajar banyak darinya, membuat energi kesedihan itu menjadi suatu yang berguna. Tak penting apakah itu baik atau buruk tidak penting lagi. Semenjak pernikahan itu aku tak pernah berusaha menghubunginya lagi. Sebenarnya bukan tak pernah, aku enggan menghubunginya dan entah mengapa dia juga tak pernah menghubungiku lagi secara langsung. Dia selalu menanyakan kabarku lewat Dede menyampaikan pesan lewat adikku. Dia membenciku? Tak mungkin orang membenci tapi masih bertanya tau memang ada varian benci baru dalam kehidupan. Aku memang tak pernah mampu mengirim e-mail pengakuan itu kepadanya pada menit-menit terakhir semua sudah jelas.

Dua tahun aku tak pernah melihatnya, dua tahun yang amat panjang. Jangankan melihat, *say hello* melalui layar laptop pun tidak pernah. Dua tahun aku menghindarinya, meskipun perasaan rindu itu tetap ada. Dua tahun aku tidak tahu apa yang dia pikirkan atas perangai burukku waktu pernikahannya dulu. Buku di tanganku terlepas. Ya Tuhan! Sebenarnya aku tahu cepat atau lambat kami akan bertemu. Tetapi aku sama sekali tidak akan menduganya secepat ini. Tubuhku

langsung kaku amat berat leherku menoleh. Dia menatapku, tersenyum. Senyuman itu kaku, amat kaku tidak pernah seperti itu.

Dia melangkah mendekat ya Tuhan aku malah hendak menghindar. Dia langsung memelukku dan berkata kapan engkau pulang. Dua hari lalu, lagi libur semester, delapan tahun pemakaman Ibu aku kangen. Seharusnya kau bilang, setidaknya aku dan Ratna bisa menyiapkan sesuatu. Lama kita tidak bertemu ya? Dua tahun. Mataku berkaca-kaca aku tak seharusnya memiliki jarak ini. Aku tak sepiantasnya membuat semua ketidaknyamanan ini. Aku lah yang seharusnya memulai karena semua kesalahan di hatiku. Aku bergetar melangkah lantas memeluk dia sekali lagi dengan pelukan yang lebih akrab dengan pelukan yang lebih baik. Pelukan seorang adik yang rindu kakaknya. Lihatlah sekarang kau telah berubah, Tania yang lebih dewasa dan teramat cantik.

Besoknya persis delapan tahun kematian Ibu. Aku, adikku dan Adi pergi ke pusara Ibu. Adikku setiap minggu selama delapan tahun terakhir selalu datang ke pemakaman Ibu membawa mawar merah mengadu dan bercerita. Dia dan kak Ratna datang satu menit setelah kami tiba. Selesai berdoa kami bersama-sama meletakkan setangkai mawar merah di pusara Ibu. Langit cerah tak berawan kami beranjak pulang.

Tiba pada saat perasaan keduanya mulai terungkap dengan diketahuinya keistimewaan kalung Tania, yaitu ada potongan gambar daun pohon linden yang juga terdapat pada kalung yang dimiliki Om Danar, selain itu Dede adik Tania yang sangat cerdas memberitahukan bahwa ia tidak sengaja membaca file tulisan Om Danar yang

diberi judul *Cinta dari Pohon Linden*, yang dibuat enam bulan lalu, baru setengah jadi tetapi menjelaskan semuanya. *Novel itu tak akan pernah selesai, Tak akan pernah*. Gadis kecil yang diceritakan Om Danar dalam file tersebut adalah Tania, bahkan penyebab dari permasalahan dalam keluarga Om Danar pun adalah perasaannya terhadap Tania, hanya saja kenapa Om Danar enggan mengakui perasaannya dan memilih menjawab pernyataan Tania dengan menikahi Tante Ratna.” Katakanlah apa kau mencintaiku?” aku berbisik lirih. Berdiri menatap mata redupnya. Jarak kami hanya selangkah.”katakanlah walau itu sama sekali tidak berarti apa-apa”. Diam, senyap, dia membisikkan sesuatu. Desau angin malam menerbangkan sehelai daun pohon linden. Jauh diatas rambutku. Aku memutuskan pergi.

Kali itu Tania benar-benar dibuat bingung oleh kenyataan. Namun, memang cinta tak harus dimiliki oleh keduanya. “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja, tak melawan mengikhlaskan semuanya”. Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah bahwa hidup harus mengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Biarkan angin merengkuhnya, membawa pergi entah kemana”.

Tidak ada yang sempurna dalam kehidupan ini. Dia memang amat sempurna. Tabiatnya, kebajikannya, semuanya. Tetapi dia tidak sempurna. Hanya cinta yang

sempurna. Tania tidak akan pernah kembali lagi.”Maafkan aku,Ibu”. “Aku tak sempat mampir di pusaramu”.”Ibu memang tahu segalanya”.

2.2 Penyajian data

Data dalam penelitian ini diambil dari novel *Daun Yang Jautuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye ditemukan sejumlah data sebagai berikut:

TABEL 1 NILAI ETIKA DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

No	Aspek etika	Kutipan data
1	Tanggung jawab	<p>1) <i>Aku dan Dede harus kembali “bekerja” meskipun dengan kaki pincang. Sebenarnya luka itu tidak serius. Aku hanya takut menginjakkan bagian yang luka. Takut berdarah lagi (Liye,2010:24).</i></p> <p>2) <i>Jam dua belas teng, aku buru-buru pulang ke rumah kardus di bantaran kali. Melempar tas dan buku sembarangan. Makan siang secepat mungkin. Langsung mengganti kostum dan mengambil kencrengan tutup botol, kami mengamen hingga sore hari (Liye,2010:33).</i></p> <p>3) <i>Aku masih sekolah. Adikku tiga tahun. Saat ayah meninggal, semuanya jadi kacau-balau. Setelah tiga bulan menunggak, kami terusir dari kontrakan tersebut. Ibu pontang-panting mencari tempat berteduh. Tak ada keluarga yang kami miliki dikota ini (Liye,</i></p>

		<p>2010:30).</p> <p>4) <i>Seminggu kemudian ibu mulai bekerja, menjadi tukang cuci di salah satu laundry mahasiswa. Penghasilan menjadi buruh cuci, ditambah dengan mengamen kami setengah hari, plus uang pemberiannya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan kami (Liye, 2010:34-35).</i></p> <p>5) <i>Sehari-hari selepas sekolah, pekerjaan Dede dan aku hanya menunggu Ibu di rumah sakit. Bahkan kami sering membolos karena tak mau meninggalkan ibu sendirian (Liye,2010:53).</i></p> <p>6) <i>Suatu hari Ibu pernah bilang bahwa dia (Danar) tak perlu lagi memberikan uang sekolah buat kami, karena Ibu sudah mampu mengurus semuanya(Liye,2010:48).</i></p> <p>7) <i>Sibuk bekerja, kami masih mengamen setengah hari. Sibuk membantu ibu berbenah-benah di kamar. Selama itu kabar baik dan buruk datang silih berganti (Liye,2010:43).</i></p> <p>8) <i>Kata Ibu “Tania, hati-hatilah di sana! Kita harus mengganti setiap barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu, jangan nakal”</i> aku menelan ludah sedikit ragu dan banyak takut mendengar pesan ibu sebelum</p>
--	--	--

		<p>berangkat. Dengan apa kami akan mengganti barang yang aku pecahkan?(Liye,2010:17).</p> <p>9) Sayang ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah. Kata orang-orang yang membuat parah sakit Ibu bukan semata-mata karena fisiknya, lebih karena beban pikirannya. <i>Aku tak tahu pasti apakah itu benar. Yang pasti dan benar akhirnya aku dan Dede terpaksa berkerja menjadi pengamen</i> (Liye,2010:30).</p> <p>10) Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang. Dia mencengkram leher Dede. Aku bisa saja berteriak. Tetapi cengkramannya keras sekali, membuat muka Dede pucat pasi tak bisa mengeluarkan suara aduh lagi. Mengerikan. <i>Terpaksa kuberikan semua uang yang ada di kantong kiriku. Itupun separuh penghasilan mengamen kami sehari-hari, sepuluh ribu</i> (Liye,2010:21-22).</p> <p>11) Ibu benar-benar menangis sekarang. Lama. Tersengal. <i>Aku menggenggam jemarinya gemetar. Tertunduk ikut menangis. “berjanjilah, kau akan selalu menjaga adikmu”</i> (Liye,2010:60).</p> <p>12) Meskipun tidak mengamen, <i>aku dan adikku tetap sibuk. Membantu ibu membuat kue-kue itu, mengantarkannya ke tetangga, warung-warung, toko-toko, juga beberapa</i></p>
--	--	---

		<p><i>koperasi di kampus (Liye,2010:46).</i></p> <p>13) <i>Kami waktu itu hidup lebih beruntung, meski ayah hanya kuli bangunan. Aku, Ibu dan Dede tinggal di kontrakan kecil, bukan dirumah kardus yang selalu tempias saat hujan deras turun. Setidaknya aku dan Dede saat itu tak perlu bekerja (Liye,2010:29).</i></p>
2	Hati nurani	<p>1) <i>Dia (Danar) amat repot membawa Ibu kesana kemari. Dua kal pindah rumah sakit. Dokter tak butuh waktu lama untuk memvonis Ibu: kanker paru-paru stadium IV. Selama ini tidak terdeteksi, karena Ibu sedang bahagia. Kebahagiaan itu menutup kondisi fisiknya. Batuknya selama dua tahun tak pernah datang lagi (Liye,2010:53).</i></p> <p>2) <i>Dia (Danar) selalu datang setiap pulang kerja, menemani kami menunggu Ibu. Kemabali rajin bersama kami. Kak Ratna dua-tiga kali juga datang dengan membawa sekantong jeruk (Liye,2010:53).</i></p> <p>3) <i>Dia (Danar) mengeluarkan dua kotak. Melambaikan tangan meminta kami mendekat. Kotak itu ternyata berisi dua pasang sepatu baru. Pakailah. Penumpang lain menatap kami tertarik. Dia hanya membalas tatapan penumpang lain dengan senyuman. Ayo pakailah” (Liye,2010:25).</i></p>

		<p>4) <i>Dia (Damar) dan kak Ratna terdiam beberapa saat kemudian. Membiarkan kami tetap jongkok di samping tanah merah pusara Ibu dengan pikiran masing-masing. Nyamuk mulai berdenging ramai di atas kepala. Lima belas menit kemudian, tangannya lembut menyentuh pundakku dan bahu adikku (Liye,2010:63).</i></p> <p>5) <i>Kamu seharusnya pakai sandal , dia (Damar) berkata sambil mengikat perban darurat tersebut. Aku hanya meringis, bagaimana kami bisa membeli sandal? Dia tersenyum, menyeka ujung mataku. Saat kami turun, dia memberikan selembar uang sepuluh ribuan, untuk membeli obat merah (Liye,2010:24).</i></p> <p>6) <i>Jangan ditekan-tekan, dia (Damar) menegurku yang justru panik memencet-mencet telapak kaki. Aku menatapnya bingung, terus harus diapakan? Dia beranjak dari duduknya mendekat jongkok dihadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersikannya dengan ujung saputangan (Liye,2010:23).</i></p> <p>7) <i>Dia (Damar) mengangguk mantap. Pura-pura memukul bahu adikku lagi. Ibuku tersenyum di pojok rumah kami. Menyiapkan bungkus makanan yang dibawa Oom Damar tadi (Liye,2010:28).</i></p>
--	--	---

		<p>8) <i>Dia (Damar) rajin seminggu dua kali singgah sebentar di kontrakan baru. Membawakan makanan, buku-buku untukku dan permainan buat adikku aku dan adikku selalu menunggu kunjungan tersebut (Liye,2010:35).</i></p> <p>9) <i>Dia (Damar) tidak memaksa kami berhenti mengamen, meskipun aku tahu uang yang diberikannya kepada ibu jauh lebih banyak daripada semua penghasilan kami selama sebulan digabung (Liye,2010:34).</i></p> <p>10) <i>Esok pagi selepas subuh. Ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan Dede. Salah satunya yang paling kuingat dan seketika membuatku berlonjak gembira, aku kembali sekolah. Dede juga akan disekolahkan. Ibu tersengal haru saat mengatkan itu. Bahkan menangis mendekap kami erat. Tetapi siapa yang akan membayarinya? Aku tersadarkan dari kegembiraan sesaat. Jangankan sekolah, tiga tahun terakhir ini, makan saja kami susah. Oom Damar, ibu berkata pelan sambil menyeka sudut matanya (Liye,2010:27).</i></p> <p>11) <i>Dua minggu kemudian, kami pergi ke toko buku ini. Toko buku terbesar di kota kami. Berkeliling membeli perlengkapan sekolah. minus sepatu, karena dia (Damar) sudah membelikannya waktu di bus kota</i></p>
--	--	---

		<p>dulu (Liye,2010:29).</p> <p>12) Setelah lelah berkeliling hamper dua jam. <i>Dia (Danar) mengajak kami makan di salah satu kedai ayam goreng yang ada di toko buku itu. Aku menelan ludah dulu aku hanya berjalan di sepanjang jalan menatap iri anak-anak yang ada di restoran tersebut (Liye,2010:29).</i></p> <p>13) Esok paginya kami bolos sekolah. <i>Dia (Danar) juga tidak berangkat kerja. Kak Ratna pagi-pagi datang mengantarkan pakaian ganti. Menyuruh kami mandi di kama mandi rumah sakit (Liye,2010:57).</i></p> <p>14) Sehari setelah Ibu meninggal, aku dan adikku pindah ke kontrakannya. Kontrakan Ibu dikosongkan “biar mereka bisa segera melupakan semua kejadian menyakitkan ini” itu katanya kepada Kak Ratna saat berbenah-benah pindah. <i>Kak Ratna membantu banyak proses kepindahan itu (Liye,2010:67).</i></p>
3	kewajiban	<p>1) “Tania, kehidupan harus berlanjut. Ketika kau kehilangan semangat, ingatlah kata-kataku dulu. kehidupan ini seperti daun yang jatuh. Biarkanlah angin yang menerbangkannya. <i>Kau harus berangkat ke</i></p>

		<p>Singapura” (Liye,2010:70)</p> <p>2) <i>Selain sekolah, aku juga sekarang kursus bahasa Inggris. Ibu menurut saja semua usulnya. “Bu dia akan tumbuh jadi anak yang bisa diandalkan. Tania bisa ambil beberapa kursus”</i>(Liye,2010:48).</p> <p>3) <i>Aku membuntuti langkah mereka berdua di depan. Menatap pundak kokohnya dari belakang. Menatap siluet tubuhnya yang begitu menenangkan. Menjanjikan masa depan. Seketika semenjak detik itu aku berikrar dalam hati. Bersumpah sungguh-sungguh apa pun yang akan dikatakannya, apa pun yang diucapkannya akan selalu kuturuti. Apa pun itu</i> (Liye,2010:20).</p> <p>4) <i>Aku tak pernah membayangkan sekolah sejauh itu. Singapura!. Lima tahun silam malah aku tidak sekolah sama sekali. Lihatlah, dengan tubuh yang mungil, aku kan sendirian di negeri orang. Tetapi dia selalu meyakinkan. “kau anak yang bisa diandalkan, Tania. Selalu, kau akan tumbuh besar dan cantik di sana, pintar membanggakan!”</i> (Liye,2010:71).</p> <p>5) <i>Dia (Damar) duduk sambil mengetik sesuatu di laptopnya. Sambil memelototi layar computer, Dede melaporkan bahwa dia baru saja menyelesaikan seluruh Lego tersebut. Dengan muka bangga dan riang, adikku menuntut janji hadiahnya. Setelah berpikir sejenak, dia menyebutkan dengan ringan hadiahnya “Dunia Fantasi”</i> (Liye,2010:38).</p>
--	--	--

		<p>6) <i>Kita jadi makan-makan kan? Dede menuntut janjinya. Memangnya Dede sudah boleh makan yang enak-enak? Dia (Dandar) menggoda mengangkat bahu (Liye,2010:44).</i></p> <p>7) <i>Kami berboncengan sepeda menuju kontraknya. Sepeda itu hadiah atas Lego yang lebih rumit lagi yang diselesaikan adikku sebulan yang lalu (Liye,2010:48-49).</i></p> <p>8) <i>Kau pintar membuatnya Tania. Itu pujian ketiganya selama satu setengah tahun terakhir. Dan demi menatap mata bercahaya itu, aku segera berjanji dalam hati. Setiap minggu aku akan selalu membawakan kue buatanku untuknya dan aku hanya akan membuat kue untuknya (Liye,2010:49).</i></p> <p>9) <i>Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada Oom! Itu katanya saat kunjungan rutin di akhir bulan kedua. Ketika Dede melaporkan Lego itu tinggal sedikit lagi yang belum diselesaikannya. Dede dapat hadiahkan? Mata adikku berkecip-kecip berharap. Dan dia (Dandar)tersenyum mengguk (Liye,2010:36).</i></p>
--	--	---

		10) Ada banyak hal yang harus aku kejar. Aku sudah tiga tahun tertinggal. Tiga tahun sia-sia. <i>Dan karena aku sudah berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia, maka saat dia mengusap rambutku malam itu sebelum pulang dari toko buku, dan berkata pelan “belajarlh yang rajin Tania” aku bersumpah untuk melakukannya</i> (Liye,2010:33).
--	--	---

2.3 Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai etika dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya TereLiye. Meliputi nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani dan Kewajiban.

Kehidupan manusia tak terlepas dari nilai. Hal ini dikarenakan nilai diperlukan dalam tingkah laku, perbuatan manusia dan segala aktivitas manusia diatur oleh nilai (Kaelan,2010:92) mengatakan:

Nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan dan alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak. Nilai hanya dapat dipahami, difikirkan, dimengerti dan dihayati oleh manusia. Nilai berkaitan dengan harapan, cita-cita, keinginan segala sesuatu pertimbangan internal (bathiniah) manusia.

Nilai tersebut selalu dipakai dan dipergunakan oleh masyarakat itu sendiri, serta selalu hidup dan dipelihara kelestariannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hamidy,1993:1) juga mengatakan:

“Nilai merupakan pembendaharaan bahasa manusia dimana-mana. Diantara sejumlah pembendaharaan bahasa dan budaya, nilai merupakan simbol yang sulit merumuskannya, meskipun simbol atau teks tersebut sering diucapkan. Kesulitan itu terjadi pertama-tama karena nilai selalu diperlukan oleh siapa saja, terutama dalam tingkah laku, perbuatan dan aktivitas manusia hampir tak ada tingkah laku manusia yang terlepas dari nilai”.

2.3.1 Nilai Etika

Etika dinyatakan sebagai ilmu, dipertegas oleh (Bertens,2004:24) yaitu “Etika sebagai ilmu melanjutkan kecendrungan kita dalam kehidupan sehari-hari itu. Etika mulai bila kita merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu kita rasakan, antara lain karena pendapat etis tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain”. Lebih lanjut oleh Bertens (2004-15) yakni “etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas manusia atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan etika. Salah satu cara lain merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku”. Meliputi nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani dan Kewajiban

2.3.1.1 Nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab

Dalam tanggung jawab terkandung pengertian penyebab orang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang disebabkan olehnya. Orang yang tidak menjadi penyebab dari suatu akibat tidak bertanggung jawab.

Bertens (2004:125) berpendapat :

Bertanggung jawab bearti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan - perbuatan yang dilakukannya. Orang yang bertanggung jawab dapat dimintai penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja ia bisa menjawab kalau ia mau melainkan juga ia harus menjawab. Tanggung jawab bearti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila dimintai penjelasan tentang perbuatannya.

Contoh nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab Bertens (2013:103):

Karena perawakannya pendek, Darso dipaksa oleh majikannya untuk masuk kamar seseorang melalui lubang kisi-kisi di atas pintu, guna mengambil tas berisikan uang yang terdapat di situ. Kalau ia menolak, ia akan disiksa dan barangkali malah dibunuh. Darso tidak melihat jalan lain daripada sebenarnya ia tidak mau. Namun ia juga tidak ingin tertimpa ancaman majikannya. Dalam kasus ini ternyata Darso tidak bebas (dalam arti kebebasan moral) dan karena itu ia juga tidak bertanggung jawab atas perbuatannya.

Nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye sebagai berikut:

- 1) *Aku dan Dede harus kembali “bekerja”, meskipun dengan kaki pincang.* Sebenarnya luka itu tidak serius. Aku hanya takut menginjakkan bagian yang luka. Takut berdarah lagi (Liye,2010:24).

Kutipan di atas menggambarkan tentang tanggung jawab Tania dan Dede bekerja sebagai pengamen untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga, yaitu bekerja sebagai pengamen bus. Bentuk tanggung jawab dari kutipan ini yaitu berkerja sebagai pengamen, uang yang di hasilkan dari mengamen sebagian untuk membeli obat ibu yang sakit-sakitan sisanya untuk membeli makanan sehari-hari.

- 2) Jam dua belas teng, aku buru-buru pulang ke rumah kardus di bantaran kali. Melempar tas dan buku sembarangan. *Makan siang secepat mungkin.*

Langsung mengganti kostum dan mengambil kencrengan tutup botol, kami mengamen hingga sore hari (Liye,2010:33).

Kutipan ini menggambarkan tentang tanggung jawab Tania dan Dede, harus tetap mengamen setelah pulang sekolah. Bentuk tanggung jawab Tania dan Dede membantu kebutuhan ekonomi ibunya. Mereka tidak mengeluh walaupun harus dijalani setelah pulang sekolah.

- 3) Aku masih sekolah. Adikku tiga tahun. Saat ayah meninggal, semuanya jadi kacau-balau. Setelah tiga bulan menunggak, kami terusir dari kontrakan tersebut. *Ibu pontang-panting mencari tempat berteduh. Tak ada keluarga yang kami miliki dikota ini (Liye, 2010:30).*

Kutipan ini menggambarkan tentang tanggung jawab seorang Ibu yang berjuang mencari tempat tinggal untuk melindungi anak-anaknya. Semua itu harus dilakukan olehnya, karena suaminya telah meninggal. Dalam kutipan ini sosok Ibu menggantikan peran ayah di dalam keluarga.

- 4) *Seminggu kemudian ibu mulai bekerja, menjadi tukang cuci di salah satu laundry mahasiswa.* Penghasilan menjadi buruh cuci, ditambah dengan mengamen kami setengah hari, plus uang pemberiannya lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan kami (Liye, 2010:34-35).

Dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa adanya tanggung jawab yang dilakukan ibu Tania sebagai orang tua untuk bekerja sebagai buruh cuci bertujuan untuk menafkahi ke dua anaknya. Walaupun keluarga mereka sudah dibantu oleh Danar tetapi ibunya tidak mau berpangku tangan saja. Bahkan ibunya rela bekerja walaupun ia sedang sakit tanpa diketahui oleh siapapun

- 5) *Sehari-hari selepas sekolah, pekerjaan Dede dan aku hanya menunggu Ibu di rumah sakit. Bahkan kami sering membolos karena tak mau meninggalkan ibu sendirian (Liye, 2010:53).*

Dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa adanya tanggung jawab yang dilakukan oleh adik dan kakanya Tania yang ingin menjaga Ibunya yang sedang sakit. Walaupun mereka seharusnya bersekolah tanggung jawab untuk menjaga Ibu lebih penting untuk mereka.

- 6) Suatu hari Ibu pernah bilang bahwa dia (Damar) tak perlu lagi memberikan uang sekolah buat kami, *karena Ibu sudah mampu mengurus semuanya (Liye,2010:48).*

Dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa adanya tanggung jawab yang dilakukan seorang Ibu untuk membiayai kehidupan anak-anaknya. Walaupun sudah dibantu tapi Ibu merasa ini tanggung jawabnya sendiri. Karena Ibu mulai sungkan dengan bantuan yang telah diberikan oleh Damar. Damar juga sudah menganggap ibu, sebagai ibunya sendiri

- 7) *Sibuk bekerja, kami masih mengamen setengah hari. Sibuk membantu ibu berbenah-benah di kamar. Selama itu kabar baik dan buruk datang silih berganti (Liye,2010:43).*

Dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa adanya tanggung jawab yang dilakukan oleh Tania dan adiknya setelah pulang sekolah mereka juga mengamen setengah hari untuk membantu kebutuhan keluarganya. Selain itu mereka juga membantu pekerjaan dirumah untuk meringankan beban orang tuanya.

- 8) *Kata Ibu “Tania, hati-hatilah di sana! Kita harus mengganti setiap barang yang rusak karena kita sentuh! Jaga adikmu, jangan nakal”* aku menelan ludah sedikit ragu dan banyak takut mendengar pesan ibu sebelum berangkat. Dengan apa kami akan mengganti barang yang aku pecahkan?(Liye,2010:17).

Dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa adanya tanggung jawab yang dilakukan seorang Ibu untuk mengingatkan anak-anaknya agar berhati-hati saat berada diluar. Kalimat ini merupakan tanggung jawab Tania saat berada di toko buku agar berhati-hati

- 9) *Sayang ibu lebih banyak sakitnya. Semakin lama semakin parah. Kata orang-orang yang membuat parah sakit Ibu bukan semata-mata karena fisiknya, lebih karena beban pikirannya. Aku tak tahu pasti apakah itu benar. Yang pasti dan benar akhirnya aku dan Dede terpaksa berkerja menjadi pengamen* (Liye,2010:30).

Dalam kutipan tersebut, disebutkan bahwa adanya tanggung jawab yang dilakukan Tania dan adiknya untuk membantu ibunya dengan cara mengamen, hasil dari mengamen untuk kebutuhan mereka semua apalagi Ibu yang sedang sakit lebih membutuhkan obat. Tanggung jawab sebagai seorang anak Tania dan Dede sudah berusaha untuk membantu ibunya

- 10) *Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang. Dia mencengkram leher Dede. Aku bisa saja berteriak. Tetapi cengkramannya keras sekali, membuat muka Dede pucat pasi tak bisa mengeluarkan suara aduh lagi. Mengerikan. Terpaksa kuberikan semua uang yang ada di kantong kiriku. Itupun separuh penghasilan mengamen kami seharian, sepuluh ribu*(Liye,2010:21-22).

Didalam kutipan diatas, menggambarkan nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab Tania tidak tega melihat leher adiknya dicengkram oleh preman yang

ingin meminta uang. tanpa berfikir panjang Tania segera mengeluarkan uang disaku kiri itu hasil dari separuh penghasilan mengamen seharian.

11) Ibu benar-benar menangis sekarang. Lama. Tersengal. *Aku menggenggam jemarinya gemetar. Tertunduk ikut menangis. “berjanjilah, kau akan selalu menjaga adikmu”*(Liye,2010:60).

Dalam kutipan di atas, menggambarkan tentang tanggung jawab Tania yang tak dapat menahan tangis saat melihat ibunya terbaring lemah tak berdaya di tempat tidur. Kalimat terakhir ibunya, berjanjilah nak untuk menjaga adikmu. Kau tak boleh menangis demi adikmu sekalipun. Tania hanya mengangguk mendengar ucapan ibunya. Kalimat ini menunjukkan bahwa Tania memiliki tanggung jawab, ia tak membantah apapun yang diucapkan ibunya.

12) Meskipun tidak mengamen, *aku dan adikku tetap sibuk. Membantu ibu membuat kue-kue itu, mengantarkannya ke tetangga, warung-warung, toko-toko, juga beberapa koperasi di kampus* (Liye,2010:46).

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab yaitu Tania dan adiknya untuk membantu ibunya membuat kue dan mengantar kue-kue ke warung, toko dan koperasi kampus membantu orang tuanya.

13) *Kami waktu itu hidup lebih beruntung, meski ayah hanya kuli bangunan. Aku, Ibu dan Dede tinggal di kontrakan kecil, bukan dirumah kardus yang selalu tempias saat hujan deras turun. Setidaknya aku dan Dede saat itu tak perlu bekerja* (Liye,2010:29).

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab sebagai ayah untuk menafkahi keluarganya dan memberi kehidupan yang layak

untuk keluarganya. Itulah yang di lakukan oleh ayah Tania sewaktu masih hidup di dunia

TABEL 1 ANALISIS NILAI ETIKA ASPEK TANGGUNG JAWAB DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

No	Katagori nilai etika	Rincian analisis nilai etika tanggung jawab
1	Aspek tanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tania dan Dede bekerja sebagai pengamen untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga, yaitu bekerja sebagai pengamen bus. 2) tentang tanggung jawab Tania dan Dede, harus tetap mengamen setelah pulang sekolah. 3) tanggung jawab seorang Ibu yang berjuang mencari tempat tinggal untuk melindungi anak-anaknya. 4) tanggung jawab yang dilakukan ibu Tania sebagai orang tua untuk bekerja sebagai buruh cuci bertujuan untuk menafkahi ke dua anaknya. 5) tanggung jawab yang dilakukan oleh Dede dan Tania yang ingin memjaga Ibunya yang sedang sakit. 6) tanggung jawab yang dilakukan seorang Ibu untuk membiayai kehidupan anak-anaknya.

		<p>7) Tania dan adiknya setelah pulang sekolah juga mengamen setengah hari untuk membantu kebutuhan keluarganya.</p> <p>8) tanggung jawab yang dilakukan seorang Ibu untuk mengingatkan anak-anaknya agar berhati-hati saat berada diluar.</p> <p>9) Tania dan adiknya untuk membantu Ibunya dengan cara mengamen, hasil dari mengamen untuk kebutuhan mereka semua apalagi Ibu yang sedang sakit lebih membutuhkan obat.</p> <p>10) Tania tidak tega melihat leher adiknya dicengkram oleh preman yang ingin meminta uang. tanpa berfikir panjang Tania segera mengeluarkan uang disaku kiri itu hasil dari separuh penghasilan mengamen seharian.</p> <p>11) Tania yang tak dapat menahan tangis saat melihat Ibunya terbaring lemah tak berdaya di tempat tidur. Kalimat terakhir ibunya, berjanjilah nak untuk menjaga adikmu.</p> <p>12) Tania dan adiknya membantu ibunya membuat kue dan mengantar kue-kue ke warung, toko dan koperasi kampus membantu orang tuanya.</p> <p>13) menafkahi keluarganya dan memberi kehidupan yang layak untuk keluarganya. Itulah yang di lakukan oleh ayah Tania</p>
--	--	--

		sewaktu masih hidup di dunia.
--	--	-------------------------------

Berdasarkan rincian tabel di atas, peneliti menemukan data etika tanggung jawab sebanyak 13 data. Data etika tanggung jawab yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. Dapat dilihat tokoh Tania dan Dede terdapat 6 data nilai tanggung jawab, Ibu 4 data nilai tanggung jawab, Tania 3 data nilai tanggung jawab dan Ayah 1 data nilai tanggung jawab. Berdasarkan data dari tabel di atas, nilai tanggung jawab pada tokoh Tania dan Dede lebih dominan dibandingkan dengan tokoh lainnya. Karena Tania dan Dede lebih banyak memainkan peran yang menceritakan tentang perbuatan tanggung jawab di dalam novel. Yang dilakukan oleh Tania dan Dede mengamen setelah pulang sekolah, menjaga ibu yang sedang sakit dan membantu pekerjaan orang tuanya.

2.3.1.2 Nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani

Hati nurani memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan disini. Ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat konkret. Tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan mengkhianati martabat terdalam kita.

Bertens (2004:51-52) berpendapat:

Hati nurani yang dimaksud adalah tentang penghayatan tentang baik dan buruk yang berhubungan dengan tingkah laku konkret kita. Hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kesadaran untuk

mengerti hal ini perlu kita bedakan antara pengenalan dan kesadaran. Kita bisa mengenal apabila kita bisa melihat.

Contoh nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani (Bertens,2013:39)

Seorang hakim telah menjatuhkan vonis dalam suatu perkara pengadilan yang penting. Malam sebelumnya ia didatangi oleh wakil dari pihak terdakwa. Orang itu menawarkan sejumlah besar uang, bila si hakim bersedia memenangkan pihaknya. Hakim yakin bahwa terdakwa itu bersalah. Bahan bukti yang telah dikumpulkan dengan jelas menunjukkan hal itu. Tapi ia tergiur oleh uang begitu banyak, sehingga tidak bisa lain daripada menerima penawaran itu ia telah memutuskan terdakwa tidak bersalah dan membebaskannya dari segala tuntutan hukum. Kejadian ini sangat menguntungkan untuk dia, sekarang ia sanggup menyekolahkan anaknya keluar negeri dan membeli rumah yang sudah lama diidam-idamkan oleh istrinya. Namun demikian, ia tidak bahagia. Dalam batinnya ia merasa gelisah. Ia seolah-olah “malu” terhadap dirinya sendiri. Bukan karena ia takut kejadian itu akan diketahui oleh atasannya. Selain anggota keluarga terdekat tidak ada yang tahu. Prosedurnya begitu hati-hati dan teliti, sehingga kasus suap itu tidak akan pernah diketahui oleh orang lain. Namun, kepastian ini tidak bisa menghilangkan kegelisahannya. Baru kali ini ia menyerah terhadap godaan semacam itu. Sampai sekarang ia selalu setia pada sumpahnya ketika dilantik dalam jabatan yang luhur ini. Mengapa kali ini ia sampai terjatuh? Ia merasa marah dan mual terhadap dirinya sendiri.

Nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani terdapat dalam novel *Daun Yang*

Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye sebagai berikut:

- 1) *Dia (Damar) amat repot membawa Ibu kesana kemari. Dua kali pindah rumah sakit. Dokter tak butuh waktu lama untuk memvonis Ibu: kanker paru-paru stadium IV. Selama ini tidak terdeteksi, karena Ibu sedang bahagia. Kebahagiaan itu menutup kondisi fisiknya. Batuknya selama dua tahun tak pernah datang lagi (Liye,2010:53).*

Dalam kutipan di atas terdapat nilai etika berkaitan dengan hati nurani saling tolong menolong dan peduli terhadap orang lain yang dilakukan oleh Damar yaitu membawanya Ibu Tania ke rumah sakit bahkan Damar sampai dua kali pindah kerumah sakit untuk mengobati Ibu tania.

- 2) *Dia (Damar) selalu datang setiap pulang kerja, menemani kami menunggu Ibu. Kemabali rajin bersama kami. Kak Ratna dua-tiga kali juga datang dengan membawa sekantong jeruk (Liye,2010:53).*

Dari kutipan di atas terdapat nilai etika yang peduli terhadap orang lain yang berkaitan dengan hati nurani yang di lakukan oleh Damar dan Ratna. Mereka selalu datang untuk menjenguk Ibu Tania dan Dede bahkan bergantian untuk menjaga Ibu yang sedang sakit. Tak lupa Ratna membawakan buah tangan untuk Ibu Tania.

- 3) *Dia (Damar) mengeluarkan dua kotak. Melambaikan tangan meminta kami mendekat. Kotak itu ternyata berisikan dua pasang sepatu baru. Pakailah. Penumpang lain menatap kami tertarik. Dia hanya membalas tatapan penumpang lain dengan senyuman. Ayo pakailah” (Liye,2010:25).*

Dari kutipan di atas terdapat nilai etika yang saling tolong menolong dan peduli terhadap orang lain yang berkaitan dengan hati nurani. Damar memberikan dua pasang sepatu kepada Tania dan Dede yang pernah dijumpainya saat mengamen di bus..

- 4) *Dia (Damar) dan kak Ratna terdiam beberapa saat kemudian. Membiarkan kami tetap jongkok di samping tanah merah pusara Ibu dengan pikiran masing-masing. Nyamuk mulai berdenging ramai di atas kepala. Lima belas menit kemudian, tangannya lembut menyentuh pundakku dan bahu adikku (Liye,2010:63).*

Dari kutipan di atas terdapat nilai etika yang peduli terhadap orang lain yang berkaitan dengan hati nurani. Damar dan Ratna merasa sedih atas musibah yang dialami oleh Tania dan adiknya, meraka membiarkan Tania dan Dede beberapa saat untuk tetap berada di pusara Ibu mereka yang belum bisa menerima kematian Ibunya.

- 5) Kamu seharusnya pakai sandal , dia (Dandar) berkata sambil mengikat perban darurat tersebut. Aku hanya meringis, bagaimana kami bisa membeli sandal? Dia tersenyum, menyeka ujung mataku. Saat kami turun, *dia memberikan selembar uang sepuluh ribuan, untuk membeli obat merah* (Liye,2010:24).

Dari kutipan di atas terdapat nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani, Dandar memberikan uang kepada dua orang pengamen. Uang yang diberikan bukan imbalan dari mengamen melainkan untuk membeli obat, Dandar merasa kasihan saat melihat kaki salah satu pengamen itu terkena paku.

- 6) Jangan ditekan-tekan, dia (Dandar) menegurku yang justru panik memencet-mencet telapak kaki. Aku menatapnya bingung, terus harus diapakan? *Dia beranjak dari duduknya mendekat jongkok dihadapanku. Mengeluarkan saputangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersikannya dengan ujung saputangan* (Liye,2010:23).

Dari kutipan di atas terdapat nilai etika yang saling tolong menolong dan peduli terhadap orang lain yang berkaitan dengan hati nurani. Dandar membantu seorang pengamen kecil yang kakinya terinjak paku. Dandar membantu membersihkan luka dengan saputangan miliknya.

- 7) Dia (Dandar) mengangguk mantap. Pura-pura memukul bahu adikku lagi. *Ibuku tersenyum di pojok rumah kami. Menyiapkan bungkus makanan yang dibawa Oom Dandar tadi* (Liye,2010:28).

Dari kutipan di atas terdapat nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani yang baik yang dilakukan oleh Dandar saat berkunjung kerumah pengamen yang

dijumpainya di bus lalu Danar membawakan makana, meraka menghabiskan makanan tersebut bersama-sama dengan bahagia.

- 8) *Dia (Dandar) rajin seminggu dua kali singgah sebentar di kontrakan baru. Membawakan makanan, buku-buku untukku dan permainan buat adikku aku dan adikku selalu menunggu kunjungan tersebut (Liye,2010:35).*

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai etika tentang hati nurani saling tolong menolong yang dilakukan oleh Danar. Dia berkunjung kerumah Tania dan Dede selalu membawakan hadiah dan makanan. Membawakan buku-buku pelajaran untuk Tania dan mainan untuk Dede.

- 9) *Dia (Dandar) tidak memaksa kami berhenti mengamen, meskipun aku tahu uang yang diberikannya kepada ibu jauh lebih banyak daripada semua penghasilan kami selama sebulan digabung (Liye,2010:34).*

Dalam kutipan di atas terdapat nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani saling membantu dan peduli yang dilakukan oleh Danar. Yaitu memberikan sejumlah uang kepada keluarga Tania setiap bulan untuk keperluan sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Danar melakukan itu semua tanpa menuntut balasan dari keluarga Tania.

- 10) *Esok pagi selepas subuh. Ibu mengatakan beberapa hal kepadaku dan Dede. Salah satunya yang paling kuingat dan seketika membuatku berlonjak gembira, aku kembali sekolah. Dede juga akan disekolahkan. Ibu tersengal haru saat mengatkan itu. Bahkan menangis mendekap kami erat. Tetapi siapa yang akan membayarinya? Aku tersadarkan dari kegembiraan sesaat. Jangankan sekolah, tiga tahun terakhir ini, makan saja kami susah. Oom Dandar, ibu berkata pelan sambil menyeka sudut matanya (Liye,2010:27).*

Dalam kutipan di atas terdapat nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani peduli terhadap orang lain yang baru dikenal oleh Danar. Tania dan Dede kembali bersekolah semua biaya pendidikan keperluan untuk sekolah bahkan untuk kebutuhan sehari-hari di bantu oleh Danar.

11) Dua minggu kemudian, kami pergi ke toko buku ini. Toko buku terbesar di kota kami. *Berkeliling membeli perlengkapan sekolah, minus sepatu, karena dia (Danar) sudah membelikannya waktu di bus kota dulu* (Liye,2010:29).

Dalam kutipan di atas terdapat nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani yaitu saling peduli dan tolong menolong yang dilakukan oleh Danar. Yaitu dengan membelikan peralatan sekolah untuk Tania dan Dede di toko buku.

12) Setelah lelah berkeliling hampir dua jam. *Dia (Danar) mengajak kami makan di salah satu kedai ayam goreng yang ada di toko buku itu.* Aku menelan ludah dulu aku hanya berjalan di sepanjang jalan menatap iri anak-anak yang ada di restoran tersebut (Liye,2010:29).

Dalam kutipan di atas menggambarkan sifat yang baik dan peduli berkaitan dengan nilai etika hati nurani. Setelah lelah berkeling Danar mengajak Tania dan Dede untuk makan di salah satu restoran yang tak jauh dari toko buku. Tania dan Dede sangat senang sekali bisa makan ditempat yang mewah di restoran tersebut.

13) Esok paginya kami bolos sekolah. *Dia (Danar) juga tidak berangkat kerja. Kak Ratna pagi-pagi datang mengantarkan pakaian ganti.* Menyuruh kami mandi di kama mandi rumah sakit (Liye,2010:57).

Dari kutipan ini menjelaskan tentang saling peduli dan tolong menolong terhadap orang lain yang di lakukan oleh Danar dan Ratna yang berkaitan dengan

nilai etika hati nurani. Sifat baik yang ditunjukkan danar yaitu peduli kepada Ibu Tania yang sedang dirawat dirumah sakit begitu pula dengan Ratna saat datang kerumah sakit membawakan pakaian ganti untuk Tania dan Dede. Mereka saling menjaga satu sama lainnya.

14) Sehari setelah Ibu meninggal, aku dan adikku pindah ke kontrakkannya. Kontrakan Ibu dikosongkan “biar mereka bisa segera melupakan semua kejadian menyakitkan ini” itu katanya kepada Kak Ratna saat berbenah-benah pindah. *Kak Ratna membantu banyak proses kepindahan itu* (Liye,2010:67).

Dari kutipan ini terdapat nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani yang dilakukan oleh Danar dan Ratna yang saling peduli dan tolong menolong terhadap Tania dan Dede. Danar mengajak Tania dan Dede untuk tinggal bersamanya sedangkan Ratna membantu membereskan barang-barang yang akan dibawa kerumah Danar.

TABEL 2 ANALISIS NILAI ETIKA ASPEK HATI NURANI DALAM NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE

No	Katagori nilai etika	Rincian analisis nilai etika hati nurani
1	Aspek hati nurani	1) hati nurani saling tolong menolong dan peduli terhadap orang lain yang dilakukan oleh Danar yaitu membawanya Ibu Tania ke rumah sakit untuk di obati. 2) Mereka selalu datang untuk menjenguk Ibu Tania dan Dede bahkan bergantian

		<p>untuk menjaga Ibu yang sedang sakit. Tak lupa Ratna membawakan buah tangan untuk Ibu Tania.</p> <p>3) Danar memberikan dua pasang sepatu kepada Tania dan Dede yang pernah dijumpainya saat mengamen di bus.</p> <p>4) Danar dan Ratna merasa sedih atas musibah yang dialami oleh Tania dan adiknya, meraka membiarkan Tania dan Dede beberapa saat untuk tetap berada di pusara Ibu mereka yang belum bisa menerima kematian Ibunya.</p> <p>5) Danar memberikan uang kepada dua orang pengamen. Uang yang diberikan bukan imbalan dari mengamen melainkan untuk membeli obat, Danar merasa kasihan saat melihat kaki salah satu pengamen itu terkena paku.</p> <p>6) Danar membantu seorang pengamen kecil yang kakinya terinjak paku. Danar membantu membersihkan luka dengan saputangan miliknya.</p> <p>7) hati nurani yang baik yang dilakukan oleh Danar saat berkunjung kerumah pengamen yang dijumpainya di bus lalu Danar membawakan makana, meraka menghabiskan makanan tersebut bersama-</p>
--	--	---

		<p>sama dengan bahagia.</p> <p>8) hati nurani saling tolong menolong yang dilakukan oleh Damar. Dia berkunjung ke rumah Tania dan Dede selalu membawakan hadiah dan makanan. Membawakan buku-buku pelajaran untuk Tania dan mainan untuk Dede.</p> <p>9) Yaitu memberikan sejumlah uang kepada keluarga Tania setiap bulan untuk keperluan sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Damar melakukan itu semua tanpa menuntut balasan dari keluarga Tania.</p> <p>10) Tania dan Dede kembali bersekolah semua biaya pendidikan keperluan untuk sekolah bahkan untuk kebutuhan sehari-hari di bantu oleh Damar.</p> <p>11) hati nurani yaitu saling peduli dan tolong menolong yang dilakukan oleh Damar. Yaitu dengan membelikan peralatan sekolah untuk Tania dan Dede di toko buku.</p> <p>12) Damar mengajak Tania dan Dede untuk makan di salah satu restoran yang tak jauh dari toko buku. Tania dan Dede sangat senang sekali bisa makan ditempat yang mewah di restoran tersebut</p> <p>13). Sifat baik yang ditunjukkan Damar yaitu peduli kepada Ibu Tania yang sedang</p>
--	--	--

		<p>dirawat dirumah sakit begitu pula dengan Ratna saat datang kerumah sakit membawakan pakaian ganti untuk Tania dan Dede. Mereka saling menjaga satu sama lainya.</p> <p>14) Danar dan Ratna yang saling peduli dan tolong menolong terhadap Tania dan Dede. Danar mengajak Tania dan Dede untuk tinggal bersamanya sedangkan Ratna membantu membereskan barang-barang yang akan dibawa kerumah Danar.</p>
--	--	---

Berdasarkan rincian tabel di atas, peneliti menemukan data etika hati nurani sebanyak 14 data. Data etika hati nurani yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dapat dilihat pada tokoh Danar memiliki 11 data nilai hati nurani dan 3 data hati nurani Danar dan Ratna. Nilai data etika hati nurani yang lebih dominan yaitu Danar memiliki 11 data hati nurani. Berdasarkan data dari tabel di atas, nilai hati nurani pada tokoh Danar lebih dominan dibandingkan dengan tokoh lainnya. Karena Danar lebih banyak memainkan peran yang menceritakan tentang perilaku yang berhubungan dengan hati nurani di dalam novel. Adapun yang dilakukan oleh Danar yaitu membiayai sekolah Tania dan Dede hingga lulus, melengkapi semua kebutuhan sekolah, dan memberi uang kepada Ibu hingga membawa Ibu Tania kerumah sakit untuk diobati semua yang dilakukan Danar berkaitan dengan nilai etika hati nurani.

2.3.1.3 Nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban

Nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban menurut Bertens (2004:212) Kewajiban adalah mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan etika yang berlaku perbuatan kita. kewajiban yang melekat pada nilai-nilai etika berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia, karena itu kewajiban tidak datang dari luar dan tidak pula ditentukan oleh instansi tapi berasal dari rasa kemanusiaan seseorang.

Contoh Nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban (Bertens,2013:152)

Jika saya meminjam uang, umpamanya, dari seorang teman dan saya berjanji akan mengembalikannya akhir bulan, maka saya mempunyai kewajiban terhadapnya dan teman saya mempunyai hak supaya uangnya diberikan kepadanya pada waktu yang disepakati itu.

Nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye sebagai berikut:

- 1) “Tania, kehidupan harus berlanjut. Ketika kau kehilangan semangat, ingatlah kata-kataku dulu. kehidupan ini seperti daun yang jatuh. Biarkanlah angin yang menerbangkannya. *Kau harus berangkat ke Singapura*” (Liye,2010:70)

Didalam kutipan ini terdapat nilai etika yang berkaitan dengan aspek kewajiban. Yaitu Tania harus berangkat ke Singapura untuk melanjutkan pendidikannya. Walaupun Tania harus meninggalkan adiknya bersama Dinar dan baru mendapat musibah kehilangan Ibunya untuk selamanya. Bahkan Tania tak pernah berfikir untuk sekolah sejauh ini, karena ini kewajiban Tania melakukannya

- 2) *Selain sekolah, aku juga sekarang kursus bahasa Inggris. Ibu menurut saja semua usulnya. “Bu dia akan tumbuh jadi anak yang bisa diandalkan. Tania bisa ambil beberapa kursus”*(Liye,2010:48).

Dalam kutipan ini terdapat aspek nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban yang di tunjukan oleh Tania yaitu sebagai seorang anak yang baik dan pintar mengikuti kehendak ibunya. Walaupun bersekolah Tania tetap menambahkan jam pelajarannya dengan cara mengikuti les bahasa Inggris.

- 3) *Aku membuntuti langkah mereka berdua di depan. Menatap pundak kokohnya dari belakang. Menatap siluet tubuhnya yang begitu menenangkan. Menjanjikan masa depan. Seketika semenjak detik itu aku berikrar dalam hati. Bersumpah sungguh-sungguh apa pun yang akan dikatakannya, apa pun yang diucapkannya akan selalu kuturuti. Apa pun itu* (Liye,2010:20).

Dalam kutipan di atas terdapat aspek nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban yaitu pada tokoh Tania. Yaitu dengan menepati janjinya yang telah bersumpah dan bersungguh-sungguh untuk menuruti dan mengikuti apapun yang dikatakan Danar. Semua yang dilakukan Danar untuk kabaikan masa depan Tania.

- 4) *Aku tak pernah membayangkan sekolah sejauh itu. Singapura!. Lima tahun silam malah aku tidak sekolah sama sekali. Lihatlah, dengan tubuh yang mungil, aku kan sendirian di negeri orang. Tetapi dia selalu meyakinkan. “kau anak yang bisa diandalkan, Tania. Selalu, kau akan tumbuh besar dan cantik di sana, pintar membanggaka!”* (Liye,2010:71).

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban yaitu kewajiban Tania untuk melanjutkan pendidikannya walaupun harus meninggalkan adiknya. Bahkan Danar selalu memberi semangat dan dukungan agar Tania bisa percaya diri untuk melanjutkan pendidikannya. Hingga Tania mengikutinya melanjutkan pendidikannya ke Singapura salah satu sekolah terbaik disana.

- 5) Dia (Damar) duduk sambil mengetik sesuatu di laptopnya. Sambil memelototi layar computer, Dede melaporkan bahwa dia baru saja menyelesaikan seluruh Lego tersebut. Dengan muka bangga dan riang, adikku menuntut janji hadiahnya. Setelah berpikir sejenak, *dia menyebutkan dengan ringan hadiahnya "Dunia Fantasi"*(Liye,2010:38).

Dalam kutipan di atas terdapat nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban Damar untuk menepati janji kepada Dede untuk memberikan hadiah apabila bisa menyelesaikan permainan Lego yang diberikannya kepada Dede. Damar menepatinya dengan memberi hadiah liburan ke Dunia Fantasi.

- 6) *Kita jadi makan-makan kan? Dede menuntut janjinya.* Memangny Dede sudah boleh makan yang enak-enak? Dia (Damar) menggoda mengangkat bahu (Liye,2010:44).

Dalam kutipan di atas terdapat aspek nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban untuk menepati janji. Setelah sembuh dari sakitnya Dede menuntut janji kepada Damar untuk mengajaknya makan-makan. Damar menepati janjinya sambil menggoda Dede yang sedang bersemangat untuk makan-makan.

- 7) Kami berboncengan sepeda menuju kontrakannya. *Sepeda itu hadiah atas Lego yang lebih rumit lagi yang diselesaikan adikku sebulan yang lalu* (Liye,2010:48-49).

Kutipan di atas terdapat aspek nilai etika yang berkaitan dengan hati nurani yaitu menepati janjinya. Damar berjanji akan memberikan sepeda kepada Dede apabila bisa menyelesaikan permainan Lego. Walaupun sangat sulit Dede mampu menyelesaikan permainan Lego tersebut.

- 8) Kau pintar membuatnya Tania. Itu pujian ketiganya selama satu setengah tahun terakhir. Dan demi menatap mata bercahaya itu, *aku segera berjanji*

dalam hati. Setiap minggu aku akan selalu membawakan kue buatanku untuknya dan aku hanya akan membuat kue untuknya (Liye,2010:49).

Dalam kutipan di atas terdapat aspek nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban. Karena mendapatkan pujian dari Danar Tania berjanji kepada dirinya akan selalu membuat kue untuk Danar setiap minggu. Bahkan Tania hanya akan membuat kue untuknya.

- 9) Kalau sudah selesai semua, nanti bilang pada Oom! Itu katanya saat kunjungan rutin di akhir bulan kedua. Ketika Dede melaporkan Lego itu tinggal sedikit lagi yang belum diselesaikannya. *Dede dapat hadiahkan? Mata adikku berkeja-keja berharap. Dan dia (Danar)tersenyum mengangguk (Liye,2010:36).*

Dalam kutipan di atas terdapat aspek nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban menepati janji. Dede meminta hadiah apabila bisa menyelesaikan permainan Lego. Danar menyanggupi permintaan Dede untuk memberikan hadiah.

- 10) Ada banyak hal yang harus aku kejar. Aku sudah tiga tahun tertinggal. Tiga tahun sia-sia. *Dan karena aku sudah berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia, maka saat dia mengusap rambutku malam itu sebelum pulang dari toko buku, dan berkata pelan “belajarlh yang rajin Tania” aku bersumpah untuk melakukannya (Liye,2010:33).*

Dalam kutipan di atas terdapat nilai etika yang berkaitan dengan kewajiban menepati janji . Yaitu kewajiban Tania untuk belajar bersungguh-sungguh dan mendapatkan nilai terbaik di setiap pendidikannya untuk membanggakan seseorang yang telah merubah kehidupannya.

TABEL 3 ANALISIS NILAI ETIKA ASPEK KEWAJIBAN DALAM NOVEL
 DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN KARYA TERE LIYE

No	Katagori nilai etika	Rincian analisis nilai etika kewajiban
1	Aspek kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tania harus berangkat ke Singapura untuk melanjutkan pendidikannya. Walaupun Tania harus meninggalkan adiknya bersama Danar dan baru mendapat musibah kehilangan Ibunya untuk selamanya 2) Tania seorang anak yang baik dan pintar mengikuti kehendak ibunya. Walaupun bersekolah Tania tetap menambahkan jam pelajarannya dengan cara mengikuti les bahasa Inggris. 3) Tania menepati janjinya yang telah bersumpah dan bersungguh-sungguh untuk menuruti dan mengikuti apapun yang dikatakan Danar. Semua yang dilakukan Danar untuk kabaikan masa depan Tania 4) kewajiban Tania untuk melanjutkan pendidikannya walaupun harus meninggalkan adiknya. Bahkan Danar selalu memberi semangat dan dukungan agar Tania bisa percaya diri untuk melanjutkan pendidikannya. 5) Danar untuk menepati janji kepada Dede untuk memberikan hadiah apabila bisa menyelesaikan permainan Lego yang

		<p>diberikannya kepada Dede. Danar menepatinya dengan memberi hadiah liburan ke Dunia Fantasi.</p> <p>6) Setelah sembuh dari sakitnya Dede menuntut janji kepada Danar untuk mengajaknya makan-makan. Danar menepati janjinya sambil menggoda Dede yang sedang bersemangat untuk makan-makan.</p> <p>7) Danar berjanji akan memberikan sepeda kepada Dede apabila bisa menyelesaikan permainan Lego. Walaupun sangat sulit Dede mampu menyelesaikan permainan Lego tersebut.</p> <p>8) Karena mendapatkan pujian dari Danar Tania berjanji kepada dirinya akan selalu membuat kue untuk Danar setiap minggu. Bahkan Tania hanya akan membuat kue untuknya.</p> <p>9) Dede meminta hadiah apabila bisa menyelesaikan permainan Lego. Danar menyanggupi permintaan Dede untuk memberikan hadiah.</p> <p>10) kewajiban Tania untuk belajar bersungguh-sungguh dan mendapatkan nilai terbaik di setiap pendidikannya untuk membanggakan seseorang yang telah merubah kehidupannya</p>
--	--	---

Berdasarkan rincian tabel di atas, peneliti menemukan data etika kewajiban sebanyak 10 data. Nilai etika aspek kewajiban dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dapat dilihat bahwa tokoh Tania memiliki 6 aspek nilai kewajiban dan Danar memiliki 4 aspek nilai kewajiban. Nilai etika aspek kewajiban yang lebih dominan yaitu Tania 6 aspek kewajiban. Berdasarkan data dari tabel di atas, nilai kewajiban pada tokoh Tania lebih dominan dibandingkan dengan tokoh lainnya. Karena Tania lebih banyak menceritakan tentang perilaku yang berkaitan dengan kewajiban di dalam novel. Yang dilakukan oleh Tania tetap melanjutkan sekolahnya di Singapura, belajar bersungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai terbaik disetiap pendidikannya dan menepati janjinya untuk mengikuti apapun yang dikatakan oleh Danar. Yang dilakukan oleh Tania berkaitan dengan nilai etika kewajiban.